

# PENDEKATAN TASAWUF DALAM STUDI ISLAM DAN APLIKASINYA DI ERA MODERN

Sugeng Wanto\*

## Abstrak

*Tasawuf merupakan bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada perkembangan pembersihan aspek rohani manusia yang dapat menimbulkan akhlak manusia. Mempelajari dan mengamalkan tasawuf seperti yang ditawarkan oleh para sufi sepertinya merupakan salah satu jalan untuk membangkitkan Islam global seperti pada zaman keemasan Islam. Menginternalisasikan atau membumikan nilai-nilai spritual dalam bentuk tasawuf menjadi kebutuhan secara imperatif sepanjang hidup manusia dalam semua bentuk perkembangan masyarakat. Untuk masyarakat yang masih terbelakang, spritualisme harus berfungsi sebagai paradigma dakwah untuk mendorong peningkatan etos kerja dan bukan sebagai pelarian dan ketidak berdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat maju-industrial, spritualisme berfungsi sebagai paradigma dakwah dalam bentuk tali penghubung dengan Tuhan.*

## A. Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis tasawuf mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat (Nata, 1994: 6).

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek kerohanian manusia yang selanjutnya menimbulkan kebaikan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani manusia selanjutnya dikenal sebagai dimensi esoterik dari diri manusia.

Melalui Tasawuf seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkannya dan tampil sebagai manusia yang dapat mengendalikan dirinya, atau ketika manusia melakukan aktivitas dapat menjaga kejujuran hati nurani, keikhlasan, tanggung jawab dan dapat membendung penyimpangan moral, seperti manipulasi nilai, korupsi nilai, kolusi dan lain-lain yang subur dalam negara kita yang nota bene mayoritas Islam.

---

\* Dosen Uhluluddin IAIN Sumatera Utara

Tasawuf seperti kata Reynold A. Nicholson merupakan salah satu unsur yang vital dalam Islam, sehingga tanpa adanya pemahaman mengenai gagasan dan bentuk-bentuk sufistik yang mereka kembangkan, kita bersusah payah menelusuri kehidupan keagamaan Muhammad yang tampak di permukaan saja. Shahib Khaja Khan mengatakan juga, kalau Islam dipisahkan dari aspek esoteriknya (tasawuf), maka ia hanya akan menjadi kerangka formalitas saja yang akhirnya (Asmaran, 1994: 9).

## **B. Istilah yang Berkembang dalam Tasawuf**

Istilah yang berkembang pertama dalam tasawuf adalah tasawuf itu sendiri. Secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata “suf” yang berarti “wol”, yaitu untuk menunjukkan penggunaan jubah wol. Kata suf (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dari segi linguistic (kebahasaan) dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap kebajikan. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak mulia.

Harun Nasution memberikan definisi tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt. (Nasution, 1973: 56).

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatiannya kepada Allah SWT.

Penulis melihat bahwa tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.

Kedua, sufi. sufi yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disufikan atau yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama (Nasution, 1973: 57). Dalam arti yang lain sufi atau sufiyah diartikan sebagai orang yang selalu mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sufi merupakan orang yang mensucikan dirinya dengan mengingat Allah (*zikrullah*), menempuh jalan kembali kepada Allah sampai kepada pengetahuan yang hakiki (*ma`rifah*). (Nasrullah, 1996: 289).

Pada umumnya para sufi memandang diri mereka sebagai muslim yang paling sungguh-sungguh terhadap panggilan Allah untuk merasakan kehadiran-Nya, baik di dunia maupun di dalam dirinya. Mereka cenderung lebih menekankan pada diri zahir. Sedangkan dalam level teologi, para sufi lebih banyak membahas rahmat, kelembutan dan keindahan Tuhan dari pada pembahasan mengenai kekerasan dan kemurkaan Tuhan (Exposito, 1995:102-103).

Ketiga, *syari'at*. Secara etimology *syari'ah* berasal dari bahasa Arab *syara'u, yasyra'u, syar'an wa syari'atan* yang berarti jalan ke tempat air (Ma'luf, t.t.: 383) Kata ini kemudian dikonotasikan oleh bangsa Arab dengan jalan yang lurus yang harus dituntut (al-Qathan, t.t.: 14).

Sedangkan menurut terminology *syari'at* berarti jalan yang ditetapkan Tuhan dimana manusia harus mengarahkan hidupnya untuk mewujudkan kehendak Tuhan agar hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat. Makna ini meliputi seluruh panduan Allah kepada hamba-Nya. Dengan demikian *syari'at* merupakan dasar-dasar hukum Islam yang bersifat umum yang dapat dijadikan pedoman manusia dalam setiap aspek kehidupannya.

Keempat, *thariqah*. Ditinjau dari segi bahasa, tarikat mengandung banyak arti, yaitu; jalan, jalan menuju kebenaran (dalam ilmu tasawuf): ilmu, ilmu tasawuf, cara atau aturan hidup (dalam keagamaan dan kebatinan), persekutuan para penuntut ilmu tasawuf: tarikat.

Harun Nasution mengatakan kata tarikat merupakan jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan untuk sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarikat kemudian mengandung arti organisasi (tarikat), dan tiap tarikat mempunyai syekh, upacara ritual bentuk zikir sendiri. (Rifai,1999: 259).

Secara lebih khusus lagi *thariqah* di kalangan sufi berarti system dalam rangka melakukan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengahrap bertemu dan bersatu secara rohaniyah dengan Tuhan. Jalan dalam *thariqah* itu antara lain terus menerus menghindarkan diri dari suatu yang melupakan Tuhan.

Kelima, *hakikat*. Secara etimologi, *hakikat* berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, *hakikat* diartikan sebagai aspek lain dari *syari'at* yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniyah. Keenam, *ma'rifat*. Secara etimologi, *makrifat* berarti pengetahuan atau pengenalan. Sedangkan dalam istilah sufi,

ma'rifat itu diartikan sebagai pengetahuan mengenal Tuhan melalui hati (*Qalb*).

### **C. Aplikasi Tasawuf Di Era Modern**

Secara etimologis, pengertian umum kata 'modern' adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau. (Suryahadipraja, 1993: 553) Jadi era modern adalah era kehidupan yang dibangun atas dasar sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Bangunan yang mencakup sistem kehidupan di era ini disebut peradaban modern.

Masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan tertentu yang bersifat mutakhir. (Nata, 1994:279).

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S.Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat. (Susanto, 1979: 178).

Istilah modernisasi mulai populer sejak revolusi industri di Inggris (1760-1830) dan revolusi politik di Perancis (1789-1794). Jika dilihat dari segi sejarahnya maka modernisasi merupakan jenis perubahan sosial yang membawa kemajuan dalam bidang ekonomi dan politik. Perubahan-perubahan yang dialami bangsa Eropa ini telah mempengaruhi kemajuan pada bidang-bidang kehidupan lainnya, seperti social, budaya, dan agama. Perkembangan yang dialami bangsa Eropa pun merambah ke negara-negara berkembang hingga kini.

Proses modernisasi dilihat sebagai proses segitiga yang sisi-sisinya saling kait-mengait, di mana perubahan yang terjadi pada satu sisi, akan ikut mengubah sisi yang lain, yaitu segi struktural yang menyangkut proses diferensiasi struktur-struktur kelembagaan, perubahan orientasi sikap individual ke arah yang lebih "progresif" dan segi spesialisasi fungsional dalam proses sosial. Sudah barang tentu, dalam proses modernisasi itu telah dibayangkan bagaimana keadaan akhir (*end-state*) dari proses itu, yaitu suatu sistem sosial seperti yang terdapat dalam masyarakat yang paling modern

sekarang ini yang tak lain adalah masyarakat industri maju (Rahardjo, 1993: 373-374)

Tidak bisa dinapikan bahwa perkembangan masyarakat modern diikuti industrialisasi. Dalam hal ini industrialisasi didefinisikan sebagai proses perkembangan teknologi oleh penggunaan ilmu pengetahuan terapan, ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan, untuk tujuan pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat. Industrialisasi berdampak pada perubahan yang kompleks dalam kelompok sosial dan proses sosial. Pada tahap awal industrialisasi berdampak dengan urbanisasi, yakni peningkatan mobilitas penduduk. Di samping itu juga terjadi perubahan dalam adat istiadat dan moral masyarakat. Pengaruh industrialisasi yang menonjol terdapat pada status pekerjaan dan keahlian pekerja, terhadap kehidupan keluarga dan kedudukan wanita, serta tradisi dan kebiasaan dalam mengkonsumsi barang.

Konflik antar kelas, ras, dan kelompok sosial juga dilihat sebagai akibat penyerta yang tipikal dari industrialisasi. Paling tidak, sumber konflik yang dapat menimbulkan ketidakserasian sosial menjadi tiga macam. *Pertama*, perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*). Sumber konflik pertama ini merupakan jenis konflik yang banyak terjadi. Pertarungan di bidang ini biasanya dimenangkan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang lebih unggul dan baik apabila ditinjau dari sumber daya manusia maupun teknologi yang dipergunakan. Motto *Only the Fittest will survive* merupakan hukum yang lumrah berlaku pada pertarungan ini.

*Kedua*, perluasan batas-batas kelompok sosial budaya (*social and cultural borderline expansions*). Sumber konflik kedua ini timbul dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Perbedaan tradisi, bahasa, hukum, dan identitas sosial menyatu dalam kepentingan kelompok sehingga dapat memicu konflik, kecemburuan, dan berbagai prasangka sosial dalam masyarakat. *Ketiga*, benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology and religious Interest*). Sumber konflik ketiga ini merupakan benturan antara struktur yang mapan terhadap kebudayaan, sistem nilai, ideologi, dan agama yang berkembang. Konflik ini biasanya muncul dalam format; *penguasa* versus *rakyat*, *majikan* versus *buruh*, dan *patron* versus *client*.

Meskipun pada saat sekarang industrialisasi juga digunakan sebagai gambaran mengenai perkembangan organisasi ekonomi sosialis, namun menurut sejarahnya, istilah ini digunakan bagi perkembangan ekonomi kapitalis, dengan ciri kepemilikan dan pengawasan oleh kepentingan industrial dan finansial. Tegasnya, industrialisasi menyangkut proses perubahan sosial, yakni perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial pra-industrial (agraris) ke sistem sosial industrial. Atau dengan kata lain perubahan dari masyarakat pra-modern menuju masyarakat modern; perubahan dari negara kurang maju (*less developed country*) ke keadaan masyarakat negara yang lebih maju (*more developed country*).

Sampai saat ini paradigma "*the idea of progress*" (gagasan tentang kemajuan) masih sangat dominan dalam alam pikiran masyarakat modern. Tetapi justru di titik ini pula berbagai kritik mulai banyak dilontarkan orang. Tatkala prestasi di bidang iptek dijadikan satu-satunya acuan keberhasilan, maka yang terjadi adalah pendangkalan kualitas hidup. Nilai-nilai kehidupan seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kasih sayang antar sesama, mulai tergeser dari keprihatinan dan wacana kesekelompokan ketika keserakahan pada materi yang disimbolkan oleh keberhasilan iptek menjadi acuan yang dominan. (Hidayat, 2000: 98).

Pada sisi lain, orang juga mulai menyesalkan hilangnya fungsi dan peranan agama yang seharusnya bisa membimbing manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai transendental untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada kehidupan individual maupun sosial sehingga masyarakat modern tidak terjerat pada kebanggaan materi belaka (Hidayat, 2000: 98).

Demikianlah, sikap yang sangat agresif terhadap kemajuan (*progress*) didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semula diharapkan menjadi *problem solving* kehidupan, justru disinyalir tanpa menapikan sisi manfaatnya telah berubah menjadi pembawa malapetaka besar dalam sejarah kemanusiaan, yang meliputi bidang sosial, fisik hingga spritual.

Dalam mengatasi masalah yang membelenggu masyarakat modern ini, maka salah satu solusinya adalah kembali kepada agama dengan membumikan nilai-nilai spritual ke dalam kehidupan. Senada dengan ini prediksi Futurolog John Naisbit dan istrinya Patricia Aburdance, menurutnya spritualisme adalah termasuk salah satu di antara 10 kecenderungan besar (*mega trend*) di masa depan, era globalisasi, abad 21 (Neisbit and Aburdance: 296).

Wacana kehidupan sufistik yang sudah dihias dengan kondisi kekinian merupakan salah satu alternatif yang dapat disosialisasikan oleh masyarakat hari ini. Dalam hal ini, Komarudin Hidayat dan Muh.Wahyuni Nafis mengungkapkan bahwa, agama yang cocok untuk dunia modern adalah keberagamaan kaum sufi atau esoterisme Tao, karena keduanya dinilai sangat humanis, inklusif dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip antropis dan hukum alam. Dengan ungkapan lain, agama masa depan yang ditawarkan adalah agama yang memperjuangkan prinsip-prinsip *antropik-spiritualisme*, yaitu madzhab filsafat agama yang menempatkan manusia sebagai subyek sentral dalam jagad raya, tetapi inheren dalam kemanusiaannya itu tumbuh kesadaran spritual yang senantiasa berorientasi kepada Tuhan. (Hidayat dan Nafis, 1995: xvii)

#### **D. Nilai Substansial Tasawuf**

Dalam Islam hal-hal yang berkaitan dengan proses penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan disebut dengan tasawuf. Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spritual dalam Islam. Spritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat daripada dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batin ketimbang lahiriah. (Kartanegara, 2006: 2).

*Tasawwuf* atau sufisme ialah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Tujuan dari mistisisme itu adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk di dalamnya tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan dalam istilah Arab disebut *ittihad* dan istilah Inggris *mystical union* (Nasution, 1986: 71).

Jadi, substansi tasawuf tidak lain adalah upaya seseorang untuk menempuh jalan kerohanian, yang intinya adalah upaya penyucian diri dalam kehidupan, dalam kerangka membebaskan akar-akar jiwa dari kungkungan dunia jasmani ke arah mana ia tertawan dan meleburkannya ke dalam Tuhan.

Secara sederhana, menurut Nurcholis Madjid bahwa substansi sufi itu adalah penghayatan esoteris dari kesadaran agama. Jadi, lebih bersifat batin. Untuk itu, para sufi membahas persoalan agama mengenai hal-hal yang bersifat spritual. Contohnya begini, kalau para ahli fiqh membahas mengenai sholat yang dibicarakan bagaimana pakaianya, suci dan tidak sucinya, wudhu' dan kiblatnya. Kesemuanya itu dalam pandangan sufi sebagai "*trivial things*" (suatu hal yang lumrah sekali). Bagi para sufi, sholat itu sebagai suatu peristiwa dialog dengan Allah, serta sebagai peristiwa mengintenskan kesadaran akan kehadiran seorang makhluk di depan *kehalik*nya dan *kehalik* dalam kehidupan seseorang. Maka para sufi ini suka mengatakan bahwa sholat ini merupakan eskalasi bagi orang yang beriman (Madjid, 1998: 317).

Dapat dikatakan bahwa nilai substansial dari tasawuf itu adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafsi*) untuk mencapai kedekatan kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Penyucian (katarsis/tazkiyah) ini penting dalam rangka mendekatkan diri kepada Yang Mahasuci, yaitu Allah SWT, karena Yang Mahasuci hanya bisa didekati oleh yang suci juga. Penyucian diri yang bisa berbentuk menahan diri dari hawa nafsu, syahwat dan amarah. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, atau melakukan latihan-latihan jiwa (riyadhat al-nafs) dalam berbagai disiplin, termasuk berpuasa, *'uṣṣalāh*, dan latihan jiwa lainnya.

## **E. Pendekatan Utama Dalam Pengkajian Tasawuf**

Sejalan dengan fungsi dan peran tasawuf, maka kalangan para ahli tasawuf timbul upaya dalam membuat bentuk dalam penelitian tasawuf. Secara ringkas akan dikemukakan model-model penelitian tasawuf.

### **1. Model Sayyed Husein Nashr (Metode Tematik)**

Pendekatan tematik dalam pengkajian tasawuf yakni pendekatan yang mencoba menyajikan ajaran tasawuf sesuai dengan tema-tema tertentu. Pendekatan semacam ini dilakukan oleh Husein Nasir dan termasuk di dalamnya pada kritik terhadap ajaran tasawuf yang pernah berkembang dalam sejarah Islam. (Nasution, 1987: 93). Sayyed Husein Nashr selama ini dikenal sebagai ilmuwan muslim kenamaan abad modern yang amat produktif dalam melahirkan berbagai karya ilmiah. Perhatiannya terhadap pengembangan studi Islam demikian besar, termasuk dalam bidang tasawuf. Hasil penelitiannya dalam bidang tasawuf ia sajikan dalam bukunya yang berjudul Tasawuf dulu dan sekarang yang diterjemahkan oleh Abdul Hadi WM dan diterbitkan oleh pustaka Firdaus, Jakarta tahun 1985.



Di dalam bukunya tersebut disajikan hasil penelitiannya di bidang tasawuf dengan menggunakan pendekatan tematik.

## **2. Model Mustafa Zahri (Pendekatan Eksploratif)**

Pendekatan eksploratif menggali ajaran tasawuf dari berbagai literatur ilmu tasawuf. Dalam penelitian ini menekankan pada ajaran yang terdapat dalam tasawuf berdasarkan literatur yang ditulis oleh para ulama dengan mencari sandaran dari Alquran dan Hadis, seperti yang dilakukan oleh Mustafa Zahri, karyanya *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Nasution, 1987: 243). dengan menggali dari berbagai sumber yang membahas tentang ajaran-ajaran tasawuf.

## **3. Model Kautsar Azhari Noor (Pendekatan Tokoh)**

Pendekatan yang dilakukan dengan studi tokoh seperti yang dilakukan oleh dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Kautsar Azhari, *Ibn Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Penelitian cukup menarik, karena dilihat dari paham yang dibawakannya *Wahdat al-Wujud*, yang menimbulkan kontroversi di kalangan para ulama karena paham tersebut membawa paham reinkarnasi, atau paham serba Tuhan, yakni Tuhan menjelma dalam berbagai ciptaan-Nya, sehingga mengganggu zat Tuhan. (Nasution, 1987: 243).

## **4. Model harun Nasution (pendekatan tematik)**

Hasil penelitiannya dalam bidang tasawuf ia tuangkan antara lain dalam bukunya yang berjudul falsafat dan misitisme dalam Islam, yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta terbitan pertama tahun 1973. Penelitian yang dilakukan Harun Nasution pada bidang tasawuf ini mengemabil pendekatan tematik.

## **5. Model AJ. Arberry (Pendekatan Kesejarahan)**

Pendekatan kombinasi yaitu dengan menggabungkan antara pendekatan tematik dengan studi tokoh. Hal ini dilakukan oleh A.J. Alberry dalam bukunya yang berjudul *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, dengan mencoba mengemukakan firman Tuhan, kehidupan Nabi, para zahid, para sufi, para ahli teori tasawuf, struktur teori tasawuf dan amalan tasawuf. (Nasution, 1987: 245).

Dalam penelitian tersebut nampak bahwa beliau menggunakan analisa kesejarahan, yakni berbagai tema dipahami berdasarkan konteks sejarahnya, dan tidak dilakukan proses aktualisasi nilai atau mentrasformasikan ajaran-ajaran tersebut ke dalam kehidupan modren

## **F. Membumikan Nilai-nilai Tasawuf di Era Modern**

Di awal saya sudah memaparkan bahwa kondisi kekinian telah membawa orang jauh dari Tuhan. Untuk itu, jalan untuk membawanya kembali adalah dengan menginternalkan nilai-nilai

spritual (dalam Islam disebut tasawuf) atau membumikannya dalam kehidupan masa kini.

Salah satu tokoh era modern yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spritual Islam adalah Sayyid Husein Nashr. Ia melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spritualitas yang sesungguhnya *inbern* dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim.

Dalam situasi kebingungan seperti ini, sementara bagi mereka selama berabad-abad Islam dipandang dari isinya yang legalistik formalistik, tidak memiliki dimensi esoteris (batiniyah) maka kini saatnya dimensi batiniyah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif. (Nata : 293). Menurut Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Abudin Nata sufisme perlu untuk dimasyarakatkan dengan tujuan : *Pertama*, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam (Nata : 293).

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam daripada Islam ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka dalam mencapai istana batin kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf. Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia melainkan didasarkan atas pembebasan batin. Pembebasan batin dalam kenyataan bisa berpadu dengan aktivitas lahir yang intens. Tasawuf sampai kepada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif selaras dengan sifat penyatuan Islam sendiri terhadap kedua bentuk kehidupan ini. Kekuatan rohani Islam menciptakan suatu iklim di dalam kehidupan lahiriah melalui aktivitas yang intens (Nasr, *Sufi Essays*, 1991: 69-170).

Nurcholis Majid sebagaimana yang dikutip oleh Simuh mengatakan bahwa sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang lengkap dan utuh. Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) sekaligus. (Simuh, 1997: 271). Senada dengan itu, Khan Sahib Khaja Khan mengatakan bahwa tasawuf itu terdiri dari dua unsur yang tidak bisa dipisahkan yaitu unsur formalistik yang disebut dengan syari'at dan unsur substansialistik yang terkait dengan pekerjaan hati (*feeling*) yang ditempuh lewat tarikat. (Khan, 1978: 153)

Tasawuf bukan berarti mengabaikan nilai-nilai syari'at (nilai-nilai formalistik dalam Islam). Tasawuf yang benar adalah adanya *tawazun* (keseimbangan) antara keduanya yaitu unsur lahir (formalistik) dan batin (substansialistik).

Untuk betul-betul membumikan tasawuf (nilai-nilai spritual Islam) di era kekinian atau dalam rangka mensosialisasikan tasawuf untuk mengatasi masalah moral yang ada pada saat ini diperlukan adanya pemahaman baru (interpretasi baru) terhadap term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di kalangan umat Islam yang akhirnya menghantarkan umat Islam menjadi mandeg (statis).

Fazlur rahman mengatakan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa pada dasarnya sufisme mengemukakan kebutuhan-kebutuhan religius yang penting dalam diri manusia. Yang perlu kita lakukan pada saat sekarang ini adalah mengambil unsur-unsur yang diperlukan tersebut, memisahkan unsur-unsur tersebut dari serpihan-serpihan yang bersifat emosional dan sosiologikal, dan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam suatu Islam yang seragam dan integral (Rahman, 1984: 181).

Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga orang merasa dengan kesadarannya itu berada dihadirat-Nya. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang nampak berserakan. Karena melalui tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan, bahwa dalam faham *wahdatul wujud*, alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau foto copy Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah pada Tuhan. Di sinilah perlunya ilmu dan teknologi yang berwawasan moral, yaitu ilmu yang diarahkan oleh nilai-nilai dari Tuhan (Nata :295). Orang

yang demikian harus cemas jika ilmu yang dimilikinya itu tidak dimanfaatkan sesuai perintah Tuhan.

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama (Nata: 296).

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep *zuhud* (*asketisme*). Dalam Islam asketisme ini mempunyai pengertian khusus. Ia bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya mempunyai visi khusus terhadap kehidupan, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya. (al-Tafthazani, 1985: 54)

Konsep *zuhud*, yang pada intinya sikap tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu, atau menghindarkan diri dari kecenderungan-kecenderungan hati yang terlalu mencintai dunia. (Asy-Sya'rani, 1998: 9). Jika sikap ini telah mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranya pun harus ditempuh dengan cara yang disukai oleh Tuhan.

Selanjutnya sikap frustasi, putus asa dapat diatasi dengan sikap ridha yang diajarkan dalam tasawuf, yaitu selalu menerima terhadap segala keputusan Tuhan setelah berusaha dengan semaksimal mungkin.

Masih banyak contoh bagaimana pengejawantahan nilai-nilai spritual (tasawuf) yang disesuaikan dengan kondisi kekinian. Namun, penulis tidak menjelaskannya secara keseluruhan hanya berupa perwakilan dari beberapa konsep saja. Jelasnya, problema masyarakat modern yang menjadikan kekeringan akan nilai-nilai spritual harus segera diobati dengan menanamkan kembali nilai-nilai spritual (sufistik). Ini menunjukkan betapa relefan dan signifikan tasawuf dengan kondisi hari ini.

## G. Penutup

Tasawuf merupakan bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada perkembangan pembersihan aspek rohani manusia yang dapat menimbulkan akhlak manusia. Mempelajari dan

mengamalkan tasawuf seperti yang ditawarkan oleh para sufi sepertinya merupakan salah satu jalan untuk membangkitkan Islam global seperti pada zaman keemasan Islam. Termarjinalnya umat Islam tidak lain karena Islam meninggalkan dan tidak mengembangkan apa-apa yang ada dalam Alquran di samping banyaknya gaya hidup yang mewah dan selalu merasa kekurangan.

Menginternalisasikan atau membumikan nilai-nilai spritual dalam bentuk tasawuf menjadi kebutuhan secara imperatif sepanjang hidup manusia dalam semua bentuk perkembangan masyarakat.

Untuk masyarakat yang masih terbelakang, spritualisme harus berfungsi sebagai paradigma dakwah untuk mendorong peningkatan etos kerja dan bukan sebagai pelarian dan ketidak berdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat maju-industrial, spritualisme berfungsi sebagai paradigma dakwah dalam bentuk tali penghubung dengan Tuhan.

Dekadensi moral hari ini yang melanda masyarakat modern diakibatkan keringnya penghayatan terhadap nilai-nilai spritual. Sehingga prilaku menyimpang seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) sangat merajalela di kalangan pejabat dan birokrat pemerintahan. Hanya ada satu solusi terbaik yaitu membumikan nilai-nilai spritual (dalam Islam terbingkai dengan tasawuf) untuk mengatasi problem masyarakat modern hari ini. Wallahu a'lamu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Akhlak tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Al-Tafthazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, Terj. Ahmad Rafi' Usmani, Pustaka ITB, Bandung, 1985
- Astrid S.Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung, 1979, cet. II
- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, Ed. Terjemah oleh Anas Mahyuddin, *Membuka Pintu Ijtihad*, Pustaka, Bandung, 1984
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986

- Ibrahim Basumi, *Nasya'ah at-Tajawuf al-Islam*, Makkah: Dar al-Ma'arif, 1969
- John Neisbit and Patricia Aburdance, *Megatrend 2000, ten New Direction For The 1990,s*, New York, Avon Book, 1
- Khan Sahib Khaja Khan, *Studies in Tasawuf*, Idarah-I Adabiyat-I, Delhi, 1978
- Komarudin Hidayat, *Agama dan kegagalan Masyarakat Modern*, dalam Nurcholish Madjid et.al., *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, Mediacita, Jakarta, 2000
- Komarudin Hidayat dan Muh. Wahyuni Nafis, *Agama masa depan Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadinah, 1995
- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Inteligensia, dan prilaku politik bangsa*, Mizan, Bandung, 1993
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006
- Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, Ed. Edy A.Efendi, Paramadina, Jakarta, 1998
- Sayidiman Suryahadipraja, *Makna Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Iman Dalam kontekstual Ajaran Islam*, Paramadina, Jakarta, 1993
- Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Al-Minah as-Saniyah*, Ed.Terjemah oleh Ach. Khudori Soleh, *Menjadi Kekasih Tuhan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998
- Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, Second Edition, State University Of New York Press, Albany, USA, 1991
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997